

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS ENTREPRENEURSHIP UNTUK MENCETAK GENERASI PENGUSAHA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI

*(Entrepreneurship Based Curriculum Implementation to Create Generation of
Entrepreneurs in Dealing Bonus Demography)*

Rita Meiriyanti *)
Aprih Santoso *)

Abstract

The unemployment rate in Indonesia based on the data from the Central Bureau of Statistics in 2016 was 5.5%. This number raised concerns since it shows how ready younger generation is to face global competition. Demographic bonus between 2020 and 2030 make the problem even bigger if our government and private sector cannot make enough job opportunity for young generation. Entrepreneurship is the solution to create new job opportunities and open the way for Indonesian to get economic sovereignty and become host in their own country. The university should be more proactive in supporting entrepreneurship-based curriculum by giving direct assistance from the college or utilize entrepreneurship center, not only based on course.

The purpose of this research is to find the implementation model of entrepreneurship-based curriculum program that can create the mindset of the educated people from Job Seeker into Job Creator. The research design used is qualitative method with phenomenology approach and the participant is a group of objects used as data source that is students of Universitas Semarang.

The result of the research shows that the entrepreneurship-based curriculum implementation model will strengthen the position of universities as one of the leading mediators and facilitators in building the young generation of the nation has the obligation to teach, educate, train and motivate the students to become intelligent generation that is independent, creative, innovative and capable. Creating various job opportunities (business). With the paradigm of change that gave birth to young entrepreneurs-successful entrepreneurs like "young heroes" who will be able to raise this nation from various slumps

Keywords: *entrepreneurship-based curriculum, demographic bonus, young generation, economic*

*) *Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Semarang*

Abstraksi

Tingkat pengangguran di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2016 adalah 5,5%. Jumlah ini menimbulkan kekhawatiran karena menunjukkan seberapa siap generasi muda menghadapi persaingan global. Bonus demografis antara 2020 dan 2030 membuat masalah semakin besar jika pemerintah dan sektor swasta tidak dapat menyediakan lapangan kerja bagi generasi muda. Kewirausahaan adalah solusi untuk menciptakan lapangan kerja baru dan membuka jalan bagi orang Indonesia untuk mendapatkan kedaulatan ekonomi dan menjadi tuan rumah di negara mereka sendiri. Universitas harus lebih proaktif dalam mendukung kurikulum berbasis kewiraswastaan dengan memberikan bantuan langsung dari perguruan tinggi atau memanfaatkan pusat kewirausahaan, tidak hanya berdasarkan jalur.

Tujuan penelitian adalah menemukan model implementasi program kurikulum berbasis *entrepreneurship* yang dapat menciptakan *mindset* kaum terdidik dari *Job Seeker* menjadi *Job Creator*. Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan yang dijadikan partisipan adalah sekelompok obyek yang dijadikan sumber data yaitu mahasiswa Universitas Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model implementasi kurikulum berbasis kewiraswastaan akan memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih dan memotivasi mahasiswanya sehingga menjadi generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha). Dengan paradigma *change* tersebut melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses layaknya "pahlawan-pahlawan muda" yang akan mampu membangkitkan bangsa ini dari berbagai keterpurukan.

Kata kunci: kurikulum berbasis kewiraswastaan, bonus demografi, generasi muda, ekonomi

1. Pendahuluan

Selama kurun waktu satu dekade terakhir ini, Indonesia tengah mengalami fenomena transisi demografi. Menurut United Nations, transisi demografi yang terjadi pada beberapa dekade terakhir di Indonesia akan membuka peluang bagi Indonesia untuk menikmati bonus demografi pada periode tahun 2020-2030. Pada saat tersebut penduduk usia produktif berjumlah dua kali lipat dari penduduk non-produktif. Bappenas (2015) menyatakan bahwa pada tahun 2017-2019 merupakan bonus demografi Indonesia yang pertama, dan pada tahun 2020-2035 merupakan bonus demografi yang kedua. Peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena hanya akan terjadi satu kali dan itu dapat terjadi apabila penduduk usia produktif benar-benar bisa berkarya dan berkiprah secara produktif. Sehingga diharapkan bonus demografi ini benar-benar dapat mendorong perekonomian Indonesia dimasa mendatang.

2

Fokus Ekonomi

Vol. 12 No.2 Desember 2017 : 1 - 21

Bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif dalam arti bahwa penduduk usia produktif tersebut benar-benar mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Jati (2015) menyatakan bahwa keberadaan bonus demografi diasumsikan dapat meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, dimana penduduk usia produktif yang jumlah besar tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dalam sebuah perekonomian, maka akan menjadi beban ekonomi karena akan memicu terjadinya angka pengangguran yang tinggi. Namun di sisi lain Indonesia saat ini menghadapi permasalahan serius ketenagakerjaan yakni masih besarnya angka pengangguran terdidik. Jumlah pengangguran terdidik setiap tahunnya terus meningkat karena jumlah lulusan perguruan tinggi juga terus bertambah, akan tetapi tidak semua lulusan perguruan tinggi dapat tertampung di dunia kerja, akibatnya akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah pengangguran terdidik.

Tabel 1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
tahun 2014 - 2016

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2014	2015	2016
1	Tdk/blm pernah sekolah	14,040	124,303	94,293
2	Tidak/belum tamat SD	610,574	603,194	557,418
3	SD	1,374,822	1,320,392	1,218,954
4	SLTP	1,693,203	1,650,387	1,313,815
5	SLTA Umum/SMU	1,893,509	1,762,411	1,546,699
6	SLTA Kejuruan/SMK	847,365	1,174,366	1,348,327
7	Akademi/Diploma	195,258	254,312	249,362
8	Universitas	398,298	565,402	695,304
	Total	7,147,069	7,454,767	7,024,172

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), Badan Pusat Statistik (BPS), 2016.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 7,14 juta orang atau 5,70% dari jumlah angkatan kerja sebanyak 125,39 juta orang, tahun 2015 tingkat pengangguran mencapai 7,45 juta orang atau 5,81% dari jumlah angkatan kerja sebanyak 128,30 juta orang, dan tahun 2016 sebanyak 7,02 juta orang atau 5,5% dari jumlah angkatan kerja sebanyak 127,67 juta orang. Ditinjau taraf pendidikannya, tingkat pengangguran lulusan universitas mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, yaitu 398 ribu orang, 565 ribu

orang, dan mencapai 695 ribu orang di tahun 2016. Sementara itu, pada tahun 2015 di Kota Semarang untuk tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi baik D1/D2/D3 maupun D4/S1 masing-masing sejumlah 10.153 orang dan 9.925 orang (BPS Kota Semarang, 2016). Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila investasi modal manusia yang berpendidikan tinggi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pengurangan pengangguran tidak dapat hanya mengandalkan penciptaan lapangan pekerjaan melalui pemerintah dan investasi swasta ataupun asing, melainkan juga angkatan kerja terdidik dapat menjadi ujung tombak sebagai pengurangan pengangguran dengan menjadi *job creator*. Universitas dan lembaga penghasil ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut Etzkowitz (2004), dipandang sebagai “mesin pendorong” atau generator pertumbuhan ekonomi masa depan melalui saluran langsung. Mengatasi hal ini, perlunya perubahan mindset kaum terdidik dari *Job Seeker* menjadi *Job Creator* agar lebih dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Belum lagi, peluang untuk menjadi wirausahawan dalam menghadapi bonus demografi menjadi begitu potensial. Bonus demografi akan membuat perekonomian semakin dinamis, karena untuk memenuhi konsumsi pasar domestik diperlukan produksi barang dan jasa yang mencukupi. Namun menurut Srihadi (2012) bahwa bonus demografi justru akan menjadi jendela bencana terjadi pada saat banyak penduduk usia produktif tidak tertampung dalam lapangan kerja.

Peran wirausahawan dalam perekonomian nasional sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa serta berfungsi dalam menciptakan investasi baru, pembentukan modal baru, menghasilkan lapangan kerja baru, menciptakan produktivitas, meningkatkan ekspor, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian bonus demografi masih sangat diperlukan terutama bagaimana mengkontekstkan dengan sektor UMKM karena sebagian besara dari 60% bonus demografi Indonesia berkecimpung dalam sektor Informal (Jati, 20125).

Entrepreneurship adalah kunci yang paling ideal supaya negara kita berdaulat secara ekonomi, berintegritas, bisa menjadi tuan rumah di negara sendiri jika kita ingin Indonesia menjadi negara maju dan berkembang menghadapi persaingan global. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menjelaskan bahwa hingga tahun 2016 jumlah total *entrepreneur* di Indonesia hanya sekitar 1,5% dari total penduduk. Dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 252 juta jiwa, hanya 3,78 juta penduduk yang berminat dan bersedia

menjadi *entrepreneur*. Jumlah wirausaha Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan negara tetangga. Misalnya Singapura sebesar 7%, Malaysia 5%, dan Thailand 4%. Sementara negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki jumlah pengusaha lebih dari 10% dari jumlah populasi.

Tidak hanya sekedar melipatgandakan jumlah pengusaha, Indonesia juga perlu menciptakan pengusaha baru yang berkualitas dan terdidik yakni dari kalangan mahasiswa. Pengusaha berlatarbelakang sarjana ini, akan memiliki kemampuan meningkatkan kapasitas usahanya serta akan kuat menghadapi persaingan yang semakin ketat di era masyarakat ekonomi Asean (MEA). Jika jumlah wirausaha bisa bertambah maka akan turut mendongkrak ekonomi negara, bertambahnya lapangan pekerjaan, dan akhirnya meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat.

Di Universitas Semarang (USM) ada organisasi HIPMI PT USM di bawah *Entrepreneurship Development Center* (EDC) yang menjadi lembaga kewirausahaan USM. Menurut Ketua HIPMI Perguruan Tinggi USM, Anang Purbo Sejati jumlah anggota HIPMI saat ini mencapai 50 orang sedangkan yang aktif hanya 20 orang dari total jumlah mahasiswa USM. Dengan demikian *impact* yang muncul dari program *entrepreneurship* selama ini sangat kecil. Mayoritas anak-anak muda tidak memiliki *basic entrepreneurship* yang siap diaplikasi, walaupun ada biasanya masih di awang-awang hanya sekedar mengetahui apa itu *business plan* tetapi tidak mengerti bagaimana mengimplementasikannya secara langsung. Peran pendidikan, termasuk pendidikan tinggi, dalam meningkatkan gairah kegiatan kewirausahaan dan meningkatkan jumlah wirausahawan sangat krusial. Untuk merealisasikan peran dimaksud, perguruan tinggi dituntut untuk mengimplementasi kurikulum berbasis *entrepreneurship* dalam membangun perekonomian yang stabil yang diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Karena *entrepreneurship* tidak hanya memberikan arahan untuk jadi pengusaha, tetapi juga melatih berpikir kritis, *problem solving*, *management*, dan *financial education*.

Mencetak generasi muda pengusaha dan langkah-langkahnya perlu dilakukan oleh pemerintah dan perguruan tinggi dalam rangka menghadapi era bonus demografi agar era ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan perekonomian nasional dan tidak menjadi gelombang pengangguran massal, khususnya pengangguran terdidik di Indonesia. Diperlukan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan yang selama ini hanya menyiapkan

tenaga kerja trampil untuk keperluan birokrasi dan industri. Disinilah, seharusnya dunia pendidikan dan pemerintah bekerja sama mewujudkan pendidikan yang berorientasi kewirausahaan. Orientasi perguruan tinggi yang selama ini sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang strategis dalam menghasilkan wirausaha muda yang berkompetensi.

Penelitian tentang kurikulum yang terintegrasi antara bidang-bidang ilmu yang dimiliki tidak harus ekonomi tetapi disisipi ilmu-ilmu *entrepreneurship* yang mana itu hubungannya dengan *finansial education* dan membuat bisnis baru sebagai pengejawantahan dari implementasi *entrepreneurship* dalam kehidupan nyata sangatlah diperlukan. Sehingga penelitian ini diharapkan bisa memberikan *impact* yang besar terhadap perkembangan kehidupan *entrepreneurship* khususnya di kota Semarang. Kota Semarang memiliki potensi besar apabila anak-anak muda memiliki jiwa *entrepreneurship* sehingga bisa menggerakkan ekonomi kerakyatan, bisa membuka lapangan pekerjaan, mensukseskan program pemerintah untuk swasembada ekonomi. Adapun tujuan penelitiannya adalah menemukan model implementasi program kurikulum berbasis *entrepreneurship* yang dapat menciptakan *mindset* kaum terdidik dari *Job Seeker* menjadi *Job Creator*.

2. Kajian Literatur

2.1. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) dan Wirausahawan (*Entrepreneur*)

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses penciptaan unit bisnis yang memiliki kemampuan untuk memasuki pasar baru atau pasar yang sudah mapan melalui upaya pemberdayaan sumberdaya—termasuk sumberdaya manusia, dengan cara unik (Shum, 2005). Kewirausahaan adalah kemampuan menggerakkan orang-orang dan berbagai sumber daya untuk berkreasi, mengembangkan dan menerapkan solusi terhadap berbagai masalah agar dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Sementara itu, wirausahawan (*entrepreneur*), menurut Shum (2005), didefinisikan sebagai seseorang yang (mampu) mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan mengembangkan sumberdaya manusia serta mengelola (sedemikian rupa) sumberdaya yang ada untuk memperoleh manfaat dari peluang tersebut dengan cara menciptakan unit usaha (bisnis) baru.

Penelitian Darwanto (2012) menemukan hasil bahwa *Entrepreneur* memiliki peran penting dalam kegiatan produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Entrepreneur menciptakan inovasi proses produksi serta berani mengambil resiko dalam melakukan usaha. Dengan kemampuan melakukan inovasi-inovasi dan keberanian menerapkan inovasi dalam perusahaan, entrepreneur mampu mendirikan perusahaan. Usaha baru yang dibangun akan membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi jumlah *entrepreneur* maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, setidaknya dibutuhkan *entrepreneur* sekitar 2% dari total penduduk. Pemerintah perlu memperbanyak *entrepreneur* melalui pendidikan *entrepreneurship*, pelatihan, dan regulasi untuk memudahkan pembukaan usaha baru.

2.2. Bonus Demografi

Bonus demografi merupakan kondisi demografi dimana jumlah penduduk produktif melebihi jumlah penduduk yang tidak dalam usia produktif. Kondisi seperti ini tidak mudah terjadi atau bahkan bisa dikatakan kesempatannya hanya sekali saja. Di Indonesia, kondisi ini merupakan wujud dari keberhasilan program control kelahiran bayi yang dicanangkan secara intensif pada tahun 1960-1970 an yaitu Program Keluarga Berencana oleh Pemerintah Orde Baru, karena *moment* kemunculannya yang sangat langka, maka bonus demografi harus dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan nasional melalui investasi sumber daya manusia dalam upaya peningkatan kualitasnya.

Dalam konsep ekonomi kependudukan, bonus demografi juga dimaknai sebagai keuntungan ekonomis karena dengan semakin besarnya jumlah penduduk usia produktif maka akan semakin besar pula jumlah tabungan dari penduduk produktif sehingga dapat memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga kondisi tersebut juga dikenal sebagai jendela kesempatan (*windows of oppprtunity*) bagi suatu Negara untuk melakukan akselerasi ekonomi dengan menggenjot industri manufaktur, infrastruktur, maupun UKM karena berlimpahnya angkatan kerja tersebut.

Jika diperhatikan lebih seksama, bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu Negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif dalam arti bahwa penduduk usia produktif tersebut benar-benar mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan memiliki

tabungan yang dapat dimobilisasi menjadi investasi. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, dimana penduduk usia produktif yang jumlah besar tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dalam sebuah perekonomian, maka akan memicu terjadinya angka pengangguran yang tinggi. Hasil penelitian Lembaga Ekonomi McGlobal Kinsley (2010) menyatakan bahwa Indonesia dapat menjadi Negara ekonomi terbesar ke-7 dengan memanfaatkan bonus demografinya.

2.3. Peran Kewirausahaan di Indonesia

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menjelaskan bahwa hingga tahun 2016 jumlah total *entrepreneur* di Indonesia hanya sekitar 1,5% dari total penduduk. Dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 252 juta jiwa, hanya 3,78 juta penduduk yang berminat dan bersedia menjadi *entrepreneur*. Jumlah wirausaha Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan negara tetangga. Misalnya Singapura sebesar 7%, Malaysia 5%, dan Thailand 4%. Sementara negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki jumlah pengusaha lebih dari 10% dari jumlah populasi. Jika jumlah wirausaha bisa bertambah maka akan turut mendongkrak ekonomi negara, bertambahnya lapangan pekerjaan, dan akhirnya meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat.

Peran *entrepreneur* di negara berkembang seperti Indonesia banyak membawa dampak positif. Peran *entrepreneurship* berupa kontribusi dalam transformasi masyarakat dengan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke dalam masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi (Naude, 2008). Terdapat tiga dampak positif *entrepreneur* dalam menyelesaikan masalah-masalah di negara berkembang. Pertama, *entrepreneur* membuka jenis usaha baru dalam perekonomian. Usaha-usaha yang dikembangkan menambah heterogenitas usaha di Indonesia. Masyarakat menjadi kreatif dalam mengembangkan jenis usaha. Kedua, menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Ketika *entrepreneur* membuka usaha, berarti membuka langkah untuk mengurangi proporsi pengangguran dan pelamar kerja. Ketiga, meningkatkan output perkapita nasional. Peningkatan produktivitas akibat munculnya usaha-usaha baru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat.

2.4. Kurikulum Berbasis *Entrepreneurship*

Kurikulum pendidikan kerap kali berganti dan disesuaikan dengan perkembangan

situasi dan kondisi yang berkembang saat ini. Perubahan kurikulum yang terpenting adalah bagaimana memasukan mata pelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi anak didiknya. Jiwa kewirausahaan menjadi sangat penting karena saat ini banyaknya lulusan yang bermental pencari kerja sementara lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan pertumbuhan lulusan dunia pendidikan. Mencari lapangan pekerjaan hanyalah salah satu jalan untuk bisa memperoleh pekerjaan namun bukan satu-satunya cara untuk memperoleh penghasilan sementara berwirausaha adalah pilihan tepat manakala lapangan pekerjaan tidak dapat menyerap para lulusan dunia pendidikan.

Dengan jiwa inovasi dan kreatifitas pada anak-anak bangsa akan menciptakan jiwa wirausahawan, hal itu akan dapat mendorong dan memberikan perubahan terhadap kemajuan suatu negara. Untuk itu diperlukan kurikulum pendidikan yang menunjang dalam membangun kewirausahaan. Kurikulum pendidikan masih banyak didominasi oleh kurikulum pendidikan yang konvensional. Oleh sebab itu kurikulum pendidikan yang berbasis kewirausahaan sudah selayaknya dimasukan kedalam kurikulum pendidikan di Indonesia mulai pendidikan dasar, hal itu dimaksudkan agar menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada putra-putri bangsa sejak dini yang pada akhirnya jiwa kewirausahaan akan menjadi bekal bagi anak-anak negeri manakala tidak tersedianya lapangan pekerjaan untuk mereka.

2.5. Usaha Peningkatan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Di Indonesia, usaha-usaha untuk menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan diperguruan tinggi terus digalakan dan ditingkatkan, tentunya dengan berbagai metode dan strategi yang membuat mahasiswa tertarik untuk berwirausaha. Untuk merubah mindset masyarakat membutuhkan usaha keras dan kerja cerdas dari semua elemen bangsa terutama seluruh lembaga ilmiah dan komunitas intelektual kampus. Berikut usaha untuk meningkatkan gema kewirausahaan bagi mahasiswa:

1. Pendirian Pusat kewirausahaan Kampus seperti *Entrepreneurship Center*.

Melalui pusat kewirausahaan kampus banyak kegiatan yang dilaksanakan seperti: seminar, *talkshow*, *short course*, lokakarya, *workshop*, praktek usaha, kerjasama usaha, *Entrepreneurship Expo*, *Entrepreneurship Challenge*, dan lain-lain. Mahasiswa wajib mendapatkan pelatihan *entrepreneurship* karena *entrepreneurship*

tidak hanya mendidik orang jadi pengusaha, tetapi juga melatih berpikir kritis, *problem solving*, *management*, dan *financial education*.

2. *Entrepreneurship Priority*.

Perguruan tinggi di Indonesia sudah mulai sadar akan pentingnya kewirausahaan dikampus dan menjadikan matakuliah kewirausahaan sebagai hal terpenting yang harus diberikan kepada mahasiswa.

3. Pengembangan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

Program kewirausahaan yang digagas pendidikan tinggi (Dikti) melalui Direktur Kelembagaan Ditjen Dikti (Juli, 2009) dimana implementasi dari program ini adalah Dikti memberikan alokasi dana (modal) dalam bentuk subsidi untuk mahasiswa yang mempunyai usaha atau rencana usaha. Namun mengingat keterbatasan dana, program dari pemerintah ini “dilombakan” melalui proposal yang harus dikirimkan oleh mahasiswa dan perguruan tinggi yang berminat.

2.6. Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan *Entrepreneurial Campus*

1. Menyusun Kurikulum.

Dalam merumuskan kurikulum perlu mengikutsertakan akademisi non ekonomi dan praktisi/pelaku usaha serta motivator *entrepreneurship* di dalam team penyusun. Hal ini penting dilakukan mengingat kolaborasi antara akademis, praktisi dan motivator akan menghasilkan konsep dan gagasan kewirausahaan yang tepat dan sesuai untuk mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan.

2. Peningkatan Sumber Daya Manusia Dosen.

Perguruan tinggi harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia dosen yang : (a) mampu memberikan paradigma baru tentang pentingnya kewirausahaan. (b) mampu merubah/mengarahkan mindset mahasiswa menjadi seorang yang berjiwa *entrepreneurship*. (c) mampu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi Sumber Daya Manusia yang mandiri. (d) mampu memberikan contoh karya nyata kewirausahaan (barang/jasa) dan menyuguhkan *succes story*. (e) mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia mahasiswa/alumni menjadi seorang *entrepreneur* sukses.

3. Membentuk *Entrepreneurship Center* (baik institusi kampus ataupun berupa organisasi kemahasiswaan) sebagai solusi cerdas mahasiswanya menjadi seorang *entrepreneur* muda.

4. Kerjasama dengan Dunia Usaha.

Kerjasama dengan Dunia Usaha penting dilakukan oleh perguruan tinggi karena dapat: (a) meningkatkan kualitas Sumber Daya mahasiswa, (b) membuka peluang magang usaha bagi mahasiswa, (c) membuka peluang kerjasama usaha khususnya untuk mahasiswa/alumni.

5. Membentuk Unit Usaha untuk mahasiswa.

Salah satu kesungguhan perguruan tinggi dalam mewujudkan mahasiswa untuk menjadi seorang *entrepreneur* adalah perlu membentuk beberapa unit usaha yang dikelola oleh mahasiswa, apapun jenis usahanya tentunya harus sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dengan institusi kampus. Unit-unit usaha yang dibentuk ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengalaman berharga bagi mahasiswa sebelum terjun membuka usaha secara mandiri.

6. Kerjasama dengan Institusi Keuangan (perbankan/non perbankan).

Untuk mewujudkan mahasiswa/alumminya sebagai seorang *entrepreneur*, perguruan tinggi berkewajiban memberikan kemudahan bagi mahasiswanya dalam membuka usaha, salah satunya adalah dengan cara menjadi fasilitator dan mediator antara mahasiswa dengan dunia keuangan (perbankan/non perbankan) dalam hal kemudahan kredit usaha bagi mahasiswa.

7. *Entrepreneurship Award*.

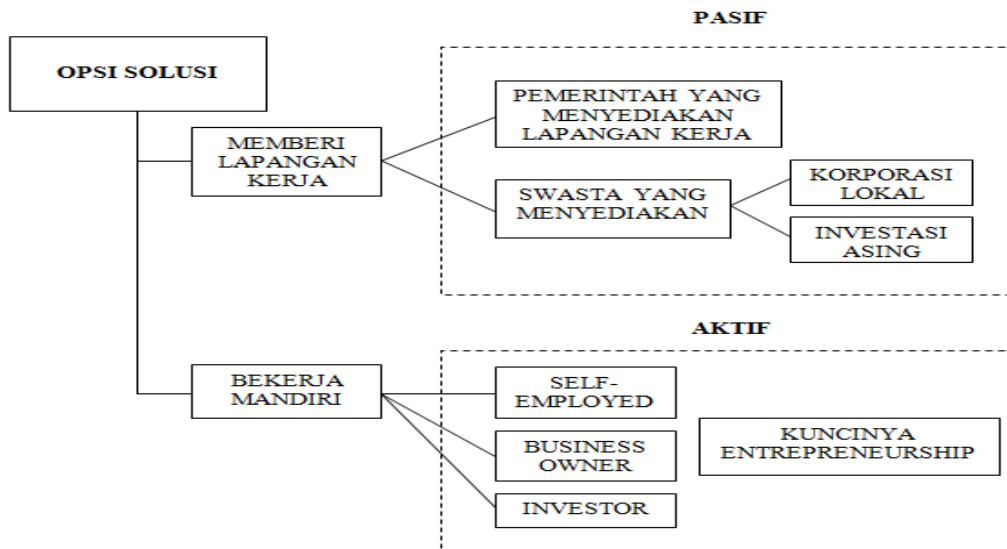
Salah satu pemicu meningkatnya semangat kewirausahaan dari mahasiswa adalah dilaksanakannya secara rutin perlombaan/kejuaraan kewirausahaan. Mahasiswa secara berkelompok atau sendiri-sendiri diwajibkan membuat *business plan* yang mana pemenang kompetisi akan diberikan pendampingan khusus dari universitas yang bekerjasama dengan *entrepreneur center*. Sehingga mahasiswa mengetahui lebih detil bagaimana mewujudkan bisnis plan itu ke bisnis yang nyata. Kebanyakan dari mahasiswa tidak mengetahui harus memulai bisnis dari mana. Perlombaan kewirausahaan dengan memberikan award bagi mahasiswa juga dapat menjadi salah satu langkah perguruan tinggi dalam meningkatkan minat wirausaha. Perlombaan ini dapat berupa *business plan* atau *entrepreneurship expo*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong, Lexy J (2010) mensintesiskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Sugiyono (2010) menyatakan pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini sumber data menggunakan sampel purposif (*purposive sample*) yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Syaodih, 2007). Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini yang dijadikan partisipan oleh peneliti adalah sekelompok obyek yang dijadikan sumber data adalah mahasiswa Universitas Semarang yaitu 6 mahasiswa Teknik Sipil, 4 mahasiswa Teknik Informatika, 3 mahasiswa Hukum, 2 mahasiswa Ilmu Komunikasi, 2 mahasiswa Manajemen Perusahaan, dan 3 mahasiswa Akuntansi. Selain itu juga melakukan wawancara kepada sumber yang *qualified* yang berhasil menyeimbangkan antara kehidupan akademik dengan *entrepreneurship* yaitu Dr.Eng. Arief Setiawan, S.T., M.Eng. Beliau adalah penyandang rekor MURI sebagai Doktor Teknik Termuda Indonesia. dan *founder* perusahaan trading international yang berbasis di Jepang).

Gambar 1
Model Penelitian



4. Hasil dan Pembahasan

Wawancara dengan mahasiswa di Universitas Semarang ditujukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi *entrepreneurship* yaitu dengan menggali informasi ke mahasiswa mengenai apakah mendapat mata kuliah *entrepreneurship* atau sejenisnya di universitas; pentingnya pengetahuan *entrepreneurship* di generasi mudadalam menyongsong persaingan global /MEA seperti sekarang ini; minat/cita-cita untuk menjadi *entrepreneurship*, cara yang paling efektif supaya mahasiswa bisa belajar dunia kewirausahaan dan menerapkan langsung dalam bentuk bisnis yang nyata dan berjalan; cara menurunkan angka pengangguran di Indonesia.

Adapun hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Anang Purbo Sejati (S1 Teknik Sipil – pengurus HIPMI)

“Mendapatkan mata kuliah *entrepreneurship* (kewirausahaan), sangat penting pengetahuan *entrepreneurship* di generasi muda dalam menyongsong persaingan global/MEA seperti sekarang ini, bercita-cita menjadi pengusaha, cara yang paling efektif supaya mahasiswa bisa belajar dunia kewirausahaan & menerapkan langsung dalam bentuk bisnis yang nyata & berjalan adalah dengan dibentuk *entrepreneurship center*/pusat pelatihan/pusat inkubasi yang berbasis di perguruan tinggi dan didukung penuh oleh pengurus Universitas, cara menurunkan angka pengangguran

di Indonesia dengan meningkatkan jiwa *entrepreneurship* pada generasi muda sehingga muncul pengusaha muda putra/putri asli Indonesia yang nantinya membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya mulai bisnis UMKM-besar. Dengan adanya implementasi kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini, memperkokoh posisi Universitas Semarang sebagai universitas yang berintegritas, berdaulat, dan menyongsong kedaulatan ekonomi di Indonesia serta memperkuat statusnya sebagai jembatan masa depan bagi generasi muda untuk meraih mimpi menjadi seorang pengusaha sukses di Indonesia”.

2) Mita Dwi Pangesti (S1 Teknik Informatika)

“Mendapatkan mata kuliah *entrepreneurship* (kewirausahaan), sangat penting pengetahuan *entrepreneurship* di generasi muda dalam menyongsong persaingan global/MEA seperti sekarang ini, bercita-cita menjadi pengusaha, cara yang paling efektif supaya mahasiswa bisa belajar dunia kewirausahaan & menerapkan langsung dalam bentukbisnis yang nyata & berjalan adalah dengan memberikan mata kuliah/pelajaran *entrepreneurship* secara wajib kepada mahasiswa, dibentuk *entrepreneurship center*/pusat pelatihan/pusat inkubasi yang berbasis di perguruan tinggi dan didukung penuh oleh pengurus Universitas, dan mengikuti kunjungan industri/kunjungan usaha yang diadakan secara rutin oleh kampus, cara menurunkan angka pengangguran di Indonesia dengan meningkatkan jiwa *entrepreneurship* pada generasi muda sehingga muncul pengusaha muda putra/putri asli Indonesia yang nantinya membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya mulai bisnis UMKM-besar. Dengan adanya implementasi kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini, memperkokoh posisi Universitas Semarang sebagai universitas yang berintegritas, berdaulat, dan menyongsong kedaulatan ekonomi di Indonesia serta memperkuat statusnya sebagai jembatan masa depan bagi generasi muda untuk meraih mimpi menjadi seorang pengusaha sukses di Indonesia”.

3) Hendi (S1-Hukum)

“Mendapatkan mata kuliah *entrepreneurship* (kewirausahaan), sangat penting pengetahuan *entrepreneurship* di generasi muda dalam menyongsong persaingan

global/MEA seperti sekarang ini, bercita-cita menjadi pengusaha, cara yang paling efektif supaya mahasiswa bisa belajar dunia kewirausahaan & menerapkan langsung dalam bentuk bisnis yang nyata & berjalan adalah dengan dibentuk *entrepreneurship center/pusat pelatihan/pusat inkubasi* yang berbasis di perguruan tinggi dan didukung penuh oleh pengurus Universitas, cara menurunkan angka pengangguran di Indonesia dengan meningkatkan jiwa *entrepreneurship* pada generasi muda sehingga muncul pengusaha muda putra/putri asli Indonesia yang nantinya membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya mulai bisnis UMKM-besar. Dengan adanya implementasi kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini, memperkokoh posisi Universitas Semarang sebagai universitas yang berintegritas, berdaulat, dan menyongsong kedaulatan ekonomi di Indonesia serta memperkuat statusnya sebagai jembatan masa depan bagi generasi muda untuk meraih mimpi menjadi seorang pengusaha sukses di Indonesia”.

4) Shella Dian Safitri (D3 Manajemen Perusahaan)

“Mendapatkan mata kuliah *entrepreneurship* (kewirausahaan), sangat penting pengetahuan *entrepreneurship* di generasi muda dalam menyongsong persaingan global/MEA seperti sekarang ini, bercita-cita menjadi pengusaha, cara yang paling efektif supaya mahasiswa bisa belajar dunia kewirausahaan & menerapkan langsung dalam bentuk bisnis yang nyata & berjalan adalah dengan memberikan mata kuliah/pelajaran *entrepreneurship* secara wajib kepada mahasiswa dan mengikuti kunjungan industri/kunjungan usaha yang diadakan secara rutin oleh kampus, cara menurunkan angka pengangguran di Indonesia dengan meningkatkan jiwa *entrepreneurship* pada generasi muda sehingga muncul pengusaha muda putra/putri asli Indonesia yang nantinya membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya mulai bisnis UMKM-besar. Dengan adanya implementasi kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini, memperkokoh posisi Universitas Semarang sebagai universitas yang berintegritas, berdaulat, dan menyongsong kedaulatan ekonomi di Indonesia serta memperkuat statusnya sebagai jembatan masa depan bagi generasi muda untuk meraih mimpi menjadi seorang pengusaha sukses di Indonesia”.

5) Clara Claudia Vinasha (S1 Ilmu Komunikasi)

“Mendapatkan mata kuliah *entrepreneurship* (kewirausahaan), penting pengetahuan *entrepreneurship* di generasi muda dalam menyongsong persaingan global/MEA seperti sekarang ini, bercita-cita menjadi pengusaha, cara yang paling efektif supaya mahasiswa bisa belajar dunia kewirausahaan & menerapkan langsung dalam bentuk bisnis yang nyata & berjalan adalah dengan memberikan mata kuliah/pelajaran *entrepreneurship* secara wajib kepada mahasiswa, dibentuk *entrepreneurship* center/pusat pelatihan/pusat inkubasi yang berbasis di perguruan tinggi dan didukung penuh oleh pengurus Universitas, mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan *entrepreneurship* yang diadakan oleh Universitas, dan mengikuti kunjungan industri/kunjungan usaha yang diadakan secara rutin oleh kampus, cara menurunkan angka pengangguran di Indonesia dengan meningkatkan jiwa *entrepreneurship* pada generasi muda sehingga muncul pengusaha muda putra/putri asli Indonesia yang nantinya membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya mulai bisnis UMKM-besar. Dengan adanya implementasi kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini, memperkokoh posisi Universitas Semarang sebagai universitas yang berintegritas, berdaulat, dan menyongsong kedaulatan ekonomi di Indonesia serta memperkuat statusnya sebagai jembatan masa depan bagi generasi muda untuk meraih mimpi menjadi seorang pengusaha sukses di Indonesia”.

6) Gusfi Haidar Inas (S1 Akuntansi)

“Mendapatkan mata kuliah *entrepreneurship* (kewirausahaan), sangat penting pengetahuan *entrepreneurship* di generasi muda dalam menyongsong persaingan global/MEA seperti sekarang ini, bercita-cita menjadi pengusaha, cara yang paling efektif supaya mahasiswa bisa belajar dunia kewirausahaan & menerapkan langsung dalam bentuk bisnis yang nyata & berjalan adalah dengan dibentuk *entrepreneurship* center/pusat pelatihan/pusat inkubasi yang berbasis di perguruan tinggi dan didukung penuh oleh pengurus Universitas, cara menurunkan angka pengangguran di Indonesia dengan meningkatkan jiwa *entrepreneurship* pada generasi muda sehingga muncul pengusaha muda putra/putri asli Indonesia yang nantinya membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya mulai bisnis UMKM-besar.

Dengan adanya implementasi kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini, memperkuat posisi Universitas Semarang sebagai universitas yang berintegritas, berdaulat, dan menyongsong kedaulatan ekonomi di Indonesia serta memperkuat statusnya sebagai jembatan masa depan bagi generasi muda untuk meraih mimpi menjadi seorang pengusaha sukses di Indonesia”.

Hasil wawancara dengan narasumber Dr. Eng. Arief Setiawan, S.T., M.Eng. (penyandang rekor MURI sebagai Doktor Teknik Termuda Indonesia dan dan founder perusahaan *trading international* yang berbasis di Jepang)

Wawancara dengan sumber yang *qualified* yang berhasil menyeimbangkan antara kehidupan akademik dengan *entrepreneurship* ditujukan untuk mengetahui strategi apa yang tepat supaya mahasiswa bisa menyeimbangkan akademik dengan *entrepreneurship* guna menerapkan kurikulum berbasis *entrepreneurship*. Adapun hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut:

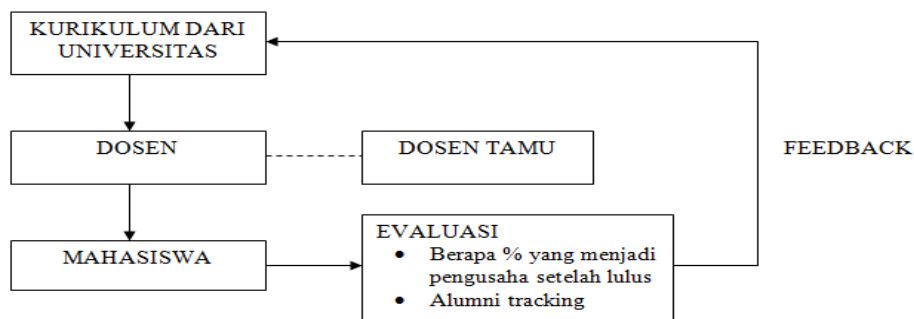
- ❖ Salah satu yang menjadi poin penting yang menjadi kunci kesuksesan dalam menjalani bisnis dan bisa menyeimbangkannya dengan kehidupan akademik adalah adanya mata kuliah di Universitas Gajah Mada selama menjalani S1 yang memberikan *basic knowledge* tentang masalah *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Adanya mata kuliah semacam itu dalam konteks akademik bisa memberikan *brainstorming* dan memberikan kisi-kisi tentang apa sebetulnya dunia *entrepreneurship* itu sehingga mahasiswa mempunyai bayangan jika ingin menjadi pengusaha jalannya seperti apa. Alangkah lebih baik lagi apabila pihak universitas secara proaktif memberikan pendampingan semacam *entrepreneurship center* atau pendampingan *hands-on* langsung kepada mahasiswa yang menjalani bisnisnya atau memberikan acara-acara yang ada lebih hubungannya dengan kewirausahaan mengundang para pakar atau putra daerah yang berhasil di bidang kewirausahaan sehingga memberikan motivasi dan contoh kepada generasi-generasi muda dan mahasiswa di Universitas tersebut.

Peran Universitas dalam membentuk dan menghasilkan generasi muda pengusaha di Indonesia sangatlah penting. Hal itu dikarenakan mayoritas pemuda di Indonesia hanya bergantung pada satu sumber ilmu saja yaitu dari bangku sekolah, jarang dari mereka yang secara proaktif inisiatif untuk mendapatkan sumber-sumber

informasi secara mandiri di tempat lain. Sehingga interaksi antara mahasiswa dengan dosen atau kehidupan selama di kampus memiliki peran yang positif dan sangat krusial dalam memberikan pengetahuan dasar mengenai finansial dan *entrepreneurship*. Apabila pihak kampus memberikan kurikulum yang diimplementasi adanya program *entrepreneurship* dan secara proaktif nyata mendukung mahasiswa untuk menjadi seorang pengusaha maka sebetulnya itulah intisari dari munculnya lembaga pendidikan di Indonesia.

Gambar 2

Proses Pembelajaran *Entrepreneurship*



5. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

1. Untuk mengurangi angka pengangguran menurut mayoritas generasi muda adalah dengan memberikan pelatihan dan praktek *entrepreneurship* sehingga mereka berhasil menciptakan bisnis dan membuka lapangan pekerjaan kepada banyak orang.
2. Pihak perguruan tinggi harus lebih proaktif mendukung kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini sehingga tidak hanya sekedar kurikulum yang berdasarkan hanya mata kuliah tetapi lebih daripada itu harus ada pendampingan langsung dari perguruan tinggi atau memanfaatkan *entrepreneurship center*.
3. *Entrepreneurship* adalah kunci yang paling ideal supaya negara kita berdaulat secara ekonomi, berintegritas, bisa menjadi tuan rumah di negara sendiri jika kita ingin Indonesia menjadi negara maju dan berkembang menghadapi persaingan global.
4. Perguruan tinggi sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih dan memotivasi mahasiswanya sehingga menjadi generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha). Dengan paradigma *change* tersebut pada akhirnya akan melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses layaknya ”pahlawan-pahlawan muda” yang akan mampu membangkitkan bangsa ini dari berbagai keterpurukan.

5.2. Saran

1. Universitas perlu membuat sinergi antar sivitas akademika untuk menerapkan kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini secara nyata sehingga mahasiswa didik memiliki kemampuan dasar dan bisa berkelanjutan menjadi seorang pengusaha yang mandiri.
2. Mengoptimalkan peran *entrepreneurship center* di universitas yang mendukung mahasiswa menjalankan dan mengembangkan bisnisnya sehingga ini adalah wujud pertanggung jawabannya. *Entrepreneurship center* berfungsi sebagai inkubasi bagi UMKM-UMKM yang dihasilkan oleh anak-anak muda di Universitas maupun *strat-up* yang bermunculan untuk bisa bersaing dan juga mengharumkan nama Universitas apabila muncul pengusaha-pengusaha sukses hasil dari *entrepreneurship center* tersebut.

3. Diadakan *Entrepreneurship Award* juga akan memicu meningkatnya semangat kewirusahaan dari mahasiswa, sehingga mahasiswa mengetahui detail bagaimana mewujudkan *bussiness plan* itu ke bisnis yang nyata.

Daftar Pustaka

- Asep, Hermawan. 2008. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta : PT Grasindo.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. SAKERNAS, berbagai tahun.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Kota Semarang Dalam Angka*. Semarang:.
- Bygrave, W. D. 2004. *The PortableMBA in Entrepreneurship: Third Edition*/edited by William D. Bygrave, Andrew Zacharakis. – Ed. 3 – New Jersey : John Willey & Sons Inc.
- Darwanto, 2012. *Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang.
- Etzkowitz, H. 2004. “*The Evolution of the Entrepreneurial University,*” *Int. J. Technology and Globalisation*, Vol. 1, No. 1, www.sussidiarieta.net/site/Sussidiari/Biblioteca/Capitale-U/Formazione/f512116827411093.pdf (15 Desember 2008).
- Firdaus, Nur. 2014. *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol. 22 No. 1.
- <http://www.suara.com/bisnis/2016/05/09/133306/jumlah-pengusaha-di-indonesia-baru-15-persen-dari-total-penduduk>
- <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>
- <http://www.rmol.co/read/2016/03/09/238791/Kementerian-Koperasi-Optimis-Jumlah-Pengusaha-Jadi-2-Persen-Di-2016>
- <http://www.hipmiptsemarang.org/hipmi-pt-usm> Jati, W. R. 2015. *Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi : Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia*. *Jurnal Populasi* Vol. 23 Nomer 1 :

Kementerian Koperasi dan UMKM. <http://www.depkop.go.id>

Maryati, Sri. 2015. Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.2 (124 - 136).

McClelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. D. Van Nostrand. Place of Publication: Princeton, NJ. Publication.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung

Moleong L J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung

Naude, Wim., 2008. *Entrepreneurship in Economic Development*, Research Paper No. 2008120. United Nations University

Shum, H. 2005. “*Guiding the Entrepreneur Spirit: Entrepreneur Excellence Course (EEC)*”. Microsoft Research Asia.

[http://research.microsoft.com/asia/ur/curriculum/5-Guidingthe Entrepreneur Spirit.pdf](http://research.microsoft.com/asia/ur/curriculum/5-Guidingthe%20Entrepreneur%20Spirit.pdf) (9 Desember 2008) Srihadi. E. 2012. Bonus Demografi: Jendela Kesempatan atau Jendela Bencana. *Update Indonesia* Vol. 7 Nomer 1

Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung. Alfabeta.

Sugiono, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung. Alfabeta.

Sukidjo, 2005. Peran Kewirausahaan dalam Mengatasi Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economia* Vo. 1 No. 1.

Usman, Husaini. 2009. *Manajemen :Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Dunia Aksara.

Waluyo, Bambang. 2002. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika

